

## BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

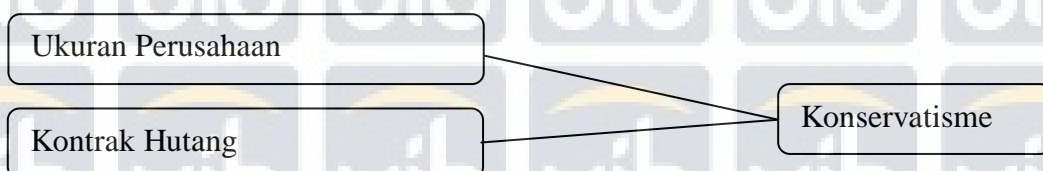
### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Konservatisme akuntansi diteliti oleh Beaver (1989), Dechow *et al.* (1996) dan Foroghi, Amiri dan Fallah (2013) dengan menggunakan variabel dependen tata kelola perusahaan. Darmawati (2003) dan Siregar (2005) menambahkan variabel dewan direktur independen, kepemilikan institusional, kepemilikan sentralisasi, *free float*, tipe auditor pada perusahaan. Penelitian Huang, Chang, Zhang dan Wong (2012) menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan saham *insider*, struktur kepemilikan *pyramidal*, *family controlled company* dan *CEO duality*. Kootanaee, Seyyedi, Nedaei dan Kootanaee (2013) menambahkan beberapa variabel dalam penelitiannya yaitu ukuran dewan dan dewan komisaris independen.

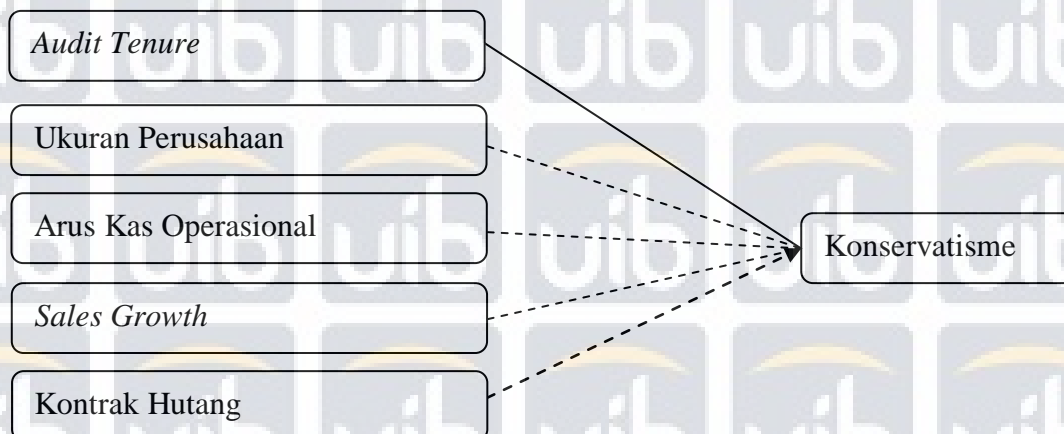
Lara, Osma dan Penalva (2009) mempelajari pengaruh tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, tahun 2011 kemudian menguji asosiasi antara konservatisme bersyarat dan *cost of equity capital* dengan menggunakan variabel *cost of capital*, kontrak hutang, ukuran perusahaan, rasio *book-to-market*, *returns volatility*, *special items*, *momentum*, *PZ C-score*, *bid-ask spread*, *CFO volatility*, *smoothing*, *forecast error*, *forecast variability*.

Watts dan Zimmerman (1990) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap konservatisme dengan menggunakan variabel tingkat hutang, bonus dan biaya politik. Beberapa peneliti Beekes, Pope dan Young (2004), Gigler, Kanodia, Sapra dan Venugopalan (2009), Hamdan (2011), Hamdan,

Abzakh dan Ataibi (2011), Khosroshahi, Khanqah dan Ghanavati (2012), Moeinaddin, Dehnavi dan Abadi (2012) dan Ismael (2013) variabel independen yang dipakai berupa penelitian ada kontrak hutang dan ukuran perusahaan.



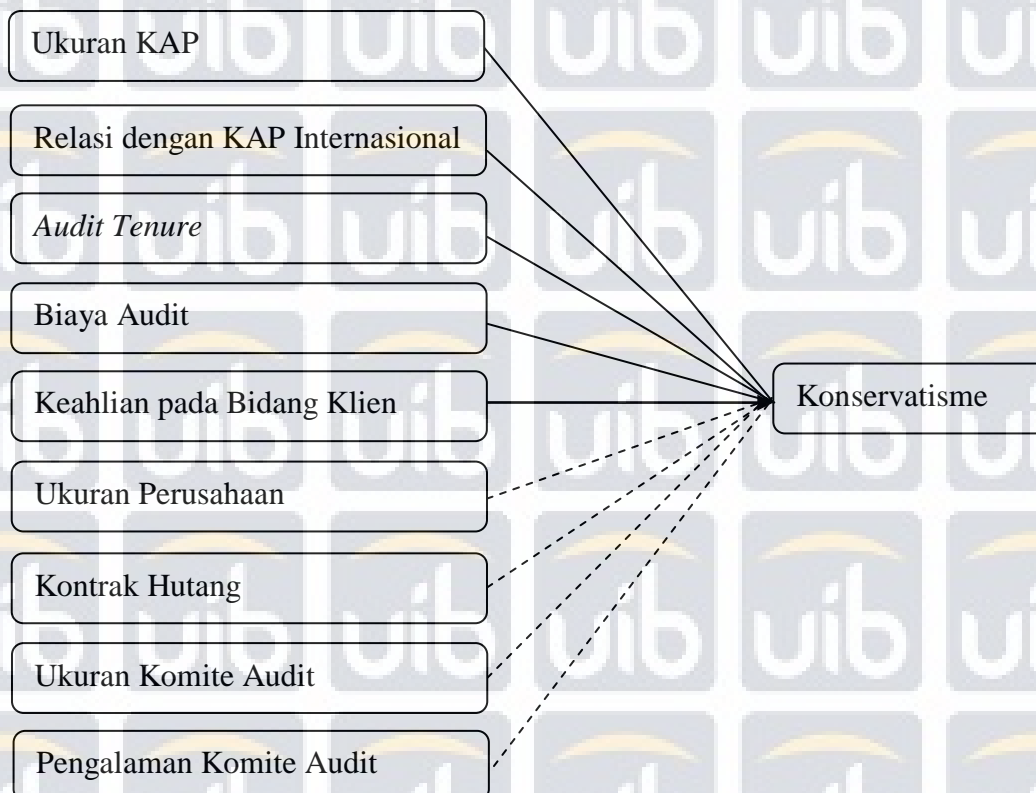
Gambar 2.1 Model Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kontrak Hutang terhadap Konservatisme, sumber : Khosroshahiet al., 2012.



Gambar 2.2 Model Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Konservatisme dengan Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional, *Sales Growth* dan Kontrak Hutang sebagai variabel kontrol, sumber : Yu dan Lenard, 2013.

Klein (2002), Rodriguez (2008) meneliti kualitas komite audit dan karakteristik dewan terhadap konservatisme. Yeganeh dan Kangarlouei dan Motavassel (2012) dan Yu dan Lenard (2013) melakukan penelitian yang berfokus pada variabel *audit tenure* terhadap konservatisme. Reyad (2012) dan Hamdan, Kukreja, Awwad dan Dergham (2012) menambahkan variabel relasi dengan KAP internasional, keahlian pada bidang klien, kualifikasi auditor atau gelar

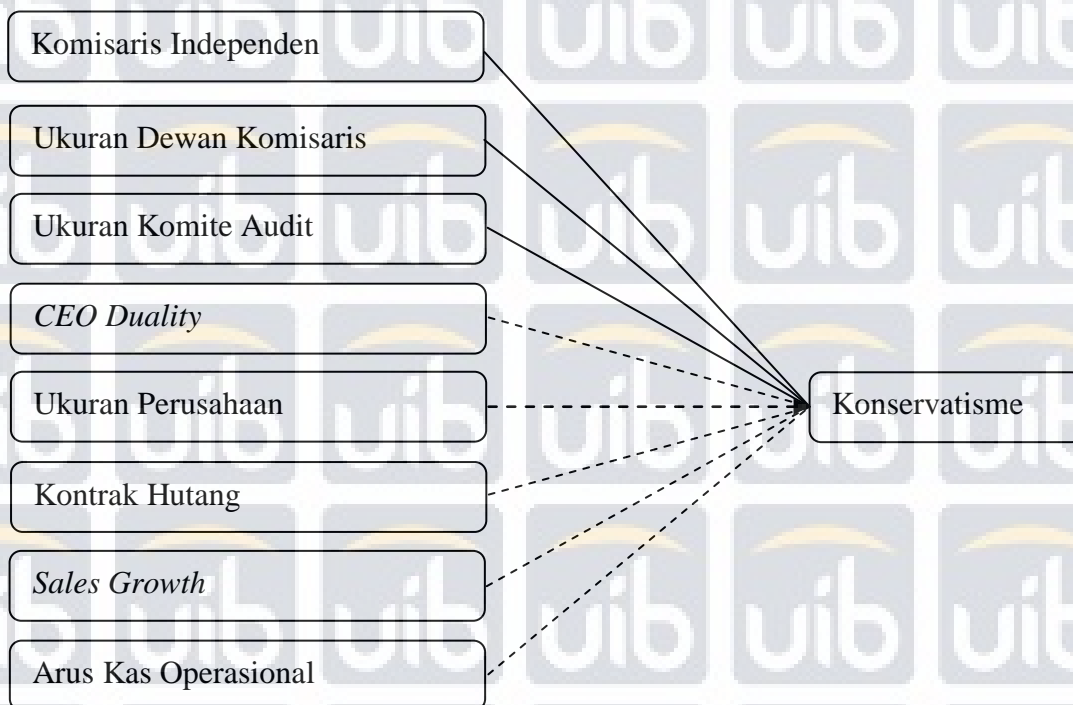
professional auditor dan biaya audit pada penelitian. Hamid dan San (2013) meneliti kualitas audit termasuk ukuran KAP, *audit tenure*, biaya audit dan non biaya audit terhadap konservatisme akuntansi.



Gambar 2.3 Model Pengaruh Ukuran KAP, Relasi dengan KAP Internasional, *Audit Tenure*, Biaya Audit dan Keahlian pada Bidang Klien terhadap Konservatisme dengan Ukuran Perusahaan, Kontrak Hutang, Ukuran Komite Audit dan Pengalaman Komite Audit sebagai variabel kontrol, sumber : Hamdan *et al.*, 2012.

Beasley (1996) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel komite audit dan karakteristik dewan berupa *outside directors ownership* dan *outside directors tenure*. Lara, Osma dan Penalva (2005), Mohammed, Ahmed dan Ji (2011), dan Ahmed dan Henry (2012) memakai variabel ukuran dewan, dewan

independen sebagai karakteristik dewan. Yunos, Smith dan Ismail (2012) menambahkan rata-rata masa jabatan dewan, keahlian tata kelola perusahaan, *ceo duality* dan *board remuneration* sebagai variabel independen dalam penelitiannya.



*Gambar 2.4* Model Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Auditor terhadap Konservatisme dengan *CEO Duality*, Ukuran Perusahaan, Kontrak Hutang, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasional sebagai variabel kontrol, sumber :Ahmed dan Henry, 2012.

Tahun 2011, Goh dan Li menguji variabel dependen konservatisme bersyarat dan variabel independen internal kontrol yang diukur dengan *material weakness*. Mitra, Jaggi dan Hossain (2013) mengembangkan penelitian dengan menambahkan beberapa variabel kontrol yakni rasio *tingkat hutang*, ukuran perusahaan, risiko litigasi, laba bersih dan *return*. Penelitian *analyst coverage* dilakukan oleh Sun dan Liu (2011) untuk menguji apakah *analyst coverage* yang

tinggi dapat meningkatkan atau mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Ratnadi, Sutrisno, Achsin dan Mulawarman (2013) melakukan penelitian terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan variabel rasio pembagian deviden dan hak kontrol mayoritas pemegang saham sebagai variabel independen. Siyaparani dan Kashani (2014) fokus meneliti hubungan antara konservatisme akuntansi dengan variabel independen *capital structure*.

## 2.2 Konservatisme

Konservatisme didefinisikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi pada kondisi ketidakpastian, maka menghasilkan jumlah aset yang minimum dan pengaruh minimum ke ekuitas. Menurut *Statement of Concept No 2* (FASB, 1980), konservatisme sering disebut sebagai semua keuntungan dan pendapatan yang diakui hanya ketika mereka menyadari atau adanya kepastian yang memadai, sementara semua kewajiban dan beban diakui bila ada kemungkinan wajar akan terjadinya kewajiban dan beban tersebut. Ball dan Shivakumar (2005) menggunakan konservatisme sebagai pengukuran dari kualitas laba.

Konservatisme akuntansi diklasifikasikan menjadi dua dimensi yaitu, konservatisme bersyarat dan konservatisme tanpa syarat. Dimana konservatisme bersyarat, yaitu sejauh mana suatu perusahaan mencatat aktiva bersihnya di hadapan berita buruk tetapi tidak mencatat aktiva bersih di hadapan berita baik dan membantu manajer berperilaku oportunistik. Konservatisme tidak bersyarat menangkap *understatement* nilai buku aktiva sebagai hasil dari proses akuntansi normal (Beaver & Ryan, 2005).

Menurut Kootanaeet *al.*(2013) konservatisme adalah salah satu instrumental utama dalam pelaporan keuangan yang memanfaatkan kewaspadaan dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset. Konservatisme dapat menjadi alat untuk membatasi kecenderungan perilaku optimistik manajer. Selain itu, konservatisme dapat melindungi perusahaan dan bahkan auditor independen terhadap tuntutan hukum. Konservatisme tidak berarti bahwa semua arus kas pendapatan harus diterima sebelum keuntungan diakui dan penjualan kredit diakui melainkan bahwa arus kas harus diverifikasi (Bliss, 1924).

## **2.3 Variabel Independen**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme**

Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu perusahaan besar dan kecil sehubungan dengan jumlah aset. Ukuran perusahaan mengontrol perbedaan dalam biaya politik dan asimetri informasi antara perusahaan besar dan kecil. Perusahaan-perusahaan besar lebih konservatif dibandingkan perusahaan kecil. (Khosroshahiet *al.*,2012).

Menurut Watts dan Zimmerman(1986) karena perusahaan besar cenderung menghadapi biaya politik besar yang mendorong mereka untuk menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Jensen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1978), Widya (2005), Ahmed dan Duellman (2007), Wardhani (2008), Lara *et al.* (2009), Hamdan *et al.* (2011), Sun dan Liu (2011), Yeganeh, *et al.* (2012), Foroghi *et al.* (2013), Moeinaddin *et al.* (2012), Ahmed dan Henry (2012), Huanget *al.*(2012), Hamid dan San (2013), Yu dan Lenard (2013) dan

Ismael (2013) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan pada ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.2 Pengaruh Kontrak Hutang terhadap Konservatisme

Kontrak hutang menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasinya. Menurut penelitian Ahmed dan Duellman (2013) Perusahaan dengan kontrak hutang yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi tingkat kontrak hutang, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif. Yunoset *al.* (2012) menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi cenderung lebih konservatisme untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemegang utang.

Hasil penelitian Sun dan Liu (2011) menggunakan pendekatan *market value based* menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrak hutang suatu perusahaan maka perusahaan menggunakan akuntansi yang lebih konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat rasio hutang lebih rendah atau sedikit dimana hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendekatan Basu (1997) oleh Hamdan (2011). Hasil penelitian Khosroshahiet *al.* (2012), diperoleh kontrak hutang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang keuangan yang lebih tinggi akan lebih konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981), Watts dan Zimmerman (1990), Ahmed *et al.* (2002), Widya (2005), Almilia (2005), Darsono dan Ashari (2005), Chariri dan Ghozali (2007), Lasdi (2008), Sari dan Adhariani (2009), Hamdan (2011), Sun dan Liu (2011), Yunoset *al.* (2012), Yeganeh *et al.* (2012), Hamdan *et al.* (2012), Foroghi *et al.* (2013), Ahmed dan Duellman (2013), Yu dan Lenard (2013) Hamid dan San (2013), Ismael (2013), Mitra, Jaggi dan Hossain (2013), Callen dan Segal (2013), Kootanaee *et al.* (2013) dan Jeong dan Kim (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi kontrak hutang suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

### 2.3.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Konservatisme

*Audit tenure* adalah jangka waktu perikatan *auditor* terhadap *auditee* dalam memberikan jasa audit. Masa jabatan auditor eksternal yang panjang dapat berdampak positif dan negatif. Masa jabatan yang panjang dapat mengurangi waktu dan biaya audit karena *auditor* telah memahami cara kerja dan permasalahan yang dihadapi oleh *auditee*. Sisi negatif dari masa jabatan *auditor* eksternal yang panjang adalah independensi *auditor* akan mengalami penurunan kredibilitas karena akan kehilangan obyektivitas terhadap *auditee* seiring dengan berjalannya waktu.

Melemahnya independensi auditor dapat diatasi dengan rotasi kantor KAP dan auditor. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut. Hasil penelitian Knapp



(1991), Mautz dan Sharaf (1961), Farmer *et al.* (1987) dan Myers (2003) menunjukkan hubungan *audit tenure* dan konservatisme adalah signifikan negatif dimana semakin lama hubungan auditor dan auditee maka akan mempengaruhi prinsip akuntansi yang kurang konservatif.

#### **2.3.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Konservatisme**

Penelitian ini mengaitkan ukuran KAP sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit dikarenakan KAP besar cenderung menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan KAP yang lebih kecil. Hamdan *et al.* (2012) mendokumentasikan hubungan yang positif antara ukuran KAP dan konservatisme akuntansi, yang menunjukkan perusahaan audit besar meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Konsisten dengan DeAngelo (1981), Lennox (1999), Mayangsari (2003), Beekes, Pope dan Young (2004), Rodriguez dan Nickel (2009), Yeganeh *et al.* (2012), Hamdan *et al.* (2012) dan Reyad (2012), Yu dan Lenard (2013) dan Jeong dan Kim (2013).

#### **2.3.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme**

Ukuran dewan komisaris adalah sejumlah dewan yang ditunjuk dalam RUPS untuk mengawasi direktur dan memberi nasihat dalam suatu perusahaan. Penurunan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan proksi market based dan berbasis akrual (Ahmed dan Henry, 2011). Hasil penelitian ini konsisten dengan Jensen (1993), Yermack (1996), Eisenberg *et al.* (1998), Conyon dan Peck (1998), Yunos *et al.* (2010), Hardiningsih (2010) dan Kootanaee *et al.* (2013).

### 2.3.6 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme

Ahmed dan Duellman (2007) meneliti hubungan antara atribut dewan komisaris dan konservatisme akuntansi dan menemukan bukti kuat bahwa tingkat dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme bersyarat dan tanpa syarat. Hal ini disebabkan karena komisaris independen yang tinggi akan menyajikan informasi yang lebih berkualitas, sehingga perusahaan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan pembentukan sukarela dari komite audit merupakan faktor yang penting terkait dengan pengambilan keputusan dan pelaporan akuntansi. Ahmed dan Henry (2011) menemukan bahwa peningkatan dari dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan proksi market based dan berbasis akrual. Beberapa peneliti yang berpendapat sama adalah Weisbach (1988), Dechow *et al.* (1996), Hermalin dan Weisbach (2003), Beekes *et al.* (2004), Farber (2005), Mayang Sari (2003), Lara *et al.* (2007), Jama'an (2008) dan Yunose *et al.* (2012). Menurut Yunose *et al.* (2012) dewan komisaris independen terbukti berhubungan dengan kekuatan pemerintahan dan karenanya dapat mempengaruhi konservatisme.

## 2.4 Variabel Kontrol

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Konservatisme

Menurut Ahmed dan Henry (2011) pembentukan komite audit secara sukarela dapat meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan adanya

komite audit, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan akan lebih terantau sehingga akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas melalui prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. McMullen dan Raghunandan (1996), Turley dan Zaman (2004), Jamaa'an (2008), Wardhani (2008), Hardiningsih (2010), Hamdan *et al.* (2012) dan Ahmed dan Henry (2012) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

#### **2.4.2 Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap Konservatisme**

Komite audit yang mempunyai kualifikasi khusus dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena auditor yang memegang sertifikat profesi mampu memberikan kualitas tinggi dalam pelayanan audit, yang menyebabkan meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan (Scott & Pitman, 2005).

Hasil penelitian Hamdan *et al.* (2012) menyatakan komite audit yang mempunyai pengalaman tidak berkontribusi terhadap peningkatan konservatisme pada laporan keuangan. Sedangkan menurut Krishnan dan Visvanathan (2007) bahwa pengalaman komite audit adalah salah satu pilar dari tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan Reyad (2012).

#### **2.4.3 Pengaruh Sales Growth terhadap Konservatisme**

Menurut Ahmed *et al.* (2002) pertumbuhan dalam penjualan cenderung mempengaruhi konservatisme akuntansi karena dua alasan. Pertama, pertumbuhan dalam penjualan akan mempengaruhi persediaan dan piutang perusahaan yang

kemudian akan mempengaruhi konservatisme dalam pencatatan. Kedua, untuk perusahaan yang mengalami penurunan tingkat penjualan, konservatisme akuntansi kemungkinan adalah pengukuran yang kurang baik.

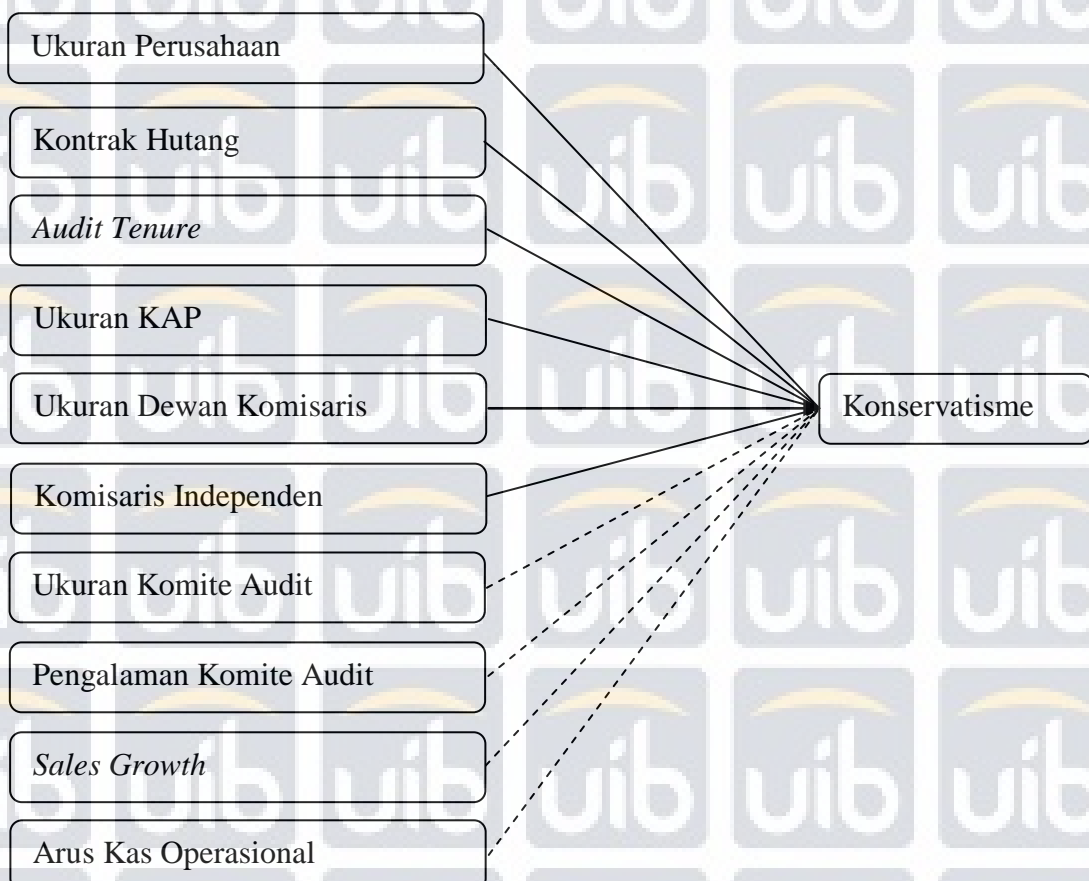
Hasil penelitian Yudan Lenard (2013) yang menggunakan pendekatan *accrual-based, sales growth* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Yeganeh *et al.* (2012) juga berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai *sales growth* yang tinggi cenderung lebih konservatif. Collin *et al.* (1997), Givoly dan Hayn (2000), Mayangsari dan Wilopo (2001), Widya (2005), Wardhani (2008), Lasdi (2008), Sun dan Liu (2011) dan Jeong dan Kim (2013) menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme.

#### **2.4.4 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Konservatisme**

Menurut Ahmed *et al.* (2002) bahwa perusahaan yang mengalami keuntungan cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Menurut Ahmed dan Dwellman (2013) yang menggunakan regresi konservatisme *accrual based*, arus kas operasional sebagai variabel kontrol secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme sebuah perusahaan. Hasil penelitian tersebut indentik dengan Foroghiet *al.* (2013) dan Jeong dan Kim (2013). Ahmed dan Henry (2012) menunjukkan dengan pendekatan konservatisme *market based*, arus kas operasional mampu mempengaruhi tingkat konservatisme.

## 2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan, kontrak hutang, *audit tenure*, ukuran KAP, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan variabel kontrol dalam penelitiannya adalah ukuran komite audit, pengalaman komite audit, *sales growth* dan arus kas operasional dengan variabel dependen berupa konservatisme. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada horizon waktu penelitian, dimana peneliti menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013.



Gambar 2.5 Model Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kontrak Hutang, *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Independen terhadap

Konservatisme dengan Ukuran Komite Audit, Pengalaman Komite Audit, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasional sebagai Variabel Kontrol, sumber : Khosroshahiet *al.*, 2012; Hamdan *et al.*, 2012; Yu dan Lenard, 2013; dan Ahmed dan Henry, 2012.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan konservatisme.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara kontrak hutang dengan konservatisme.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara *audit tenure* dengan konservatisme.

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran KAP dengan konservatisme.

H<sub>5</sub> : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan konservatisme.

H<sub>6</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara komisaris independen dengan konservatisme.